**KESALAHAN PENGGUNAAN PREPOSISI DAN FAKTOR
PENYEBABNYA PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS XI BAHASA
SMAN 1 MARTAPURA TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

***THE ERROR OF PREPOSITIONAL USAGE AND THE CAUSAL
FACTORS IN ELEVENTH GRADE LANGUAGE CLASS STUDENTS'
NARRATIVE ESSAYS OF SMAN 1 MARTAPURA ACADEMIC YEAR
2018/2019***

Hestiyana

Balai Bahasa Kalimantan Selatan
Jalan Jenderal A. Yani Km. 32 Loktabat Utara, Banjarbaru
Kalimantan Selatan 70712
Pos-el: hestiyana21@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the error of prepositional usage and the causal factors in narrative essays for students of XI Language class students of SMA Negeri 1 Martapura academic year 2018/2019. This type of research is a qualitative research with descriptive method. In this study, the population is all students SMA Negeri 1 Martapura academic year 2018/2019 and the sample is students of XI Language class, that is narrative essay of 30 students that become the data. In this study, the data are collected through documentation and note. The data are analyzed by using equivalent and agih method. The results of data analysis are presented using informal methods. Based on the results of data analysis it can be concluded that there are several errors for the using of prepositions di, ke, and pada, there are: misuse of prepositions di 48 errors, prepositions ke 13 errors, and prepositions pada 2 errors, total of errors are 63. As for, the factors that cause prepositional use errors include: (1) students are less careful in prepositional writing, (2) students do not care about the importance of using prepositions, and (3) students do not understand the use of prepositions.

Keywords: *error, preposition, narrative essay*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesalahan penggunaan preposisi dan faktor penyebabnya pada karangan narasi siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Martapura tahun pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Martapura tahun pelajaran 2018/2019 dan sampelnya adalah siswa kelas XI Bahasa, yakni berupa karangan narasi siswa sebanyak 30 data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumen dan simak catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dan padan. Hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode informal. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam karangan narasi siswa ditemukan kesalahan penggunaan preposisi *di*, *ke*, dan *pada*, yaitu: penggunaan preposisi *di* sebanyak 48 kesalahan, preposisi *ke* sebanyak 13 kesalahan, dan preposisi *pada* sebanyak 2 kesalahan, total terdapat 63 kesalahan. Adapun, faktor penyebab terjadinya kesalahan penggunaan preposisi, antara lain: (1) siswa kurang teliti dalam penulisan preposisi, (2) siswa tidak peduli terhadap pentingnya penggunaan preposisi, dan (3) siswa kurang memahami penggunaan preposisi.

Kata kunci: kesalahan, preposisi, karangan narasi

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan menggunakan bahasa yang mencakup keterampilan mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa ini penting untuk dikuasai, khususnya oleh siswa karena dengan menguasai keterampilan berbahasa siswa akan lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan guru.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks karena keterampilan menulis sangat penting dalam pembelajaran di sekolah. Dengan keterampilan menulis dapat memudahkan siswa untuk berpikir lebih kreatif dan kritis. Menurut Slamet (2014: 45) bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat produktif, artinya kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan, dalam hal ini menghasilkan tulisan.

Iskandarwassid & Sunendar (2015: 248) mengungkapkan bahwa aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Tarigan (2008: 3) menyatakan bahwa keterampilan menulis tidak diperoleh secara langsung, melainkan melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dengan tujuan memberitahu, meyakinkan, dan menghibur (Nurjamal dalam Louis, 2017: 2). Hasil dari sebuah proses kreatif menulis disebut dengan istilah karangan. Lebih lanjut (Nurjamal dalam Louis, 2017: 2) menjelaskan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks karena ketika menulis seseorang memerlukan ide yang akan ditulis lalu berpikir secara kritis untuk menyampaikan ide itu dalam bentuk tulisan yang runtut. Kompleksitas tulisan itu disebabkan oleh

faktor-faktor yang mesti terwujud, yakni sistematika tulisannya, ejaan, diksi, dan lain-lain, bahkan kemampuan menulis atau mengarang dapat merangkum ketiga keterampilan berbahasa lainnya.

Mengarang dapat kita pahami sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan penyampaian melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami secara tepat seperti dimaksud oleh pengarang (Widyamarthaya, 2002: 12). Gagasan atau ide, baik hasil dari sebuah pengalaman pribadi maupun bukan dapat dituangkan dalam sebuah karangan yang disusun dari pemilihan kata-kata ataupun kalimat sehingga menjadi sebuah karangan yang baik.

Guru juga perlu memperhatikan karangan yang ditulis siswa, terutama penggunaan preposisi agar tidak terjadi kesalahan penulisan. Siswa sering kesulitan membedakan penulisan preposisi dan prefiks. Selain itu, siswa mungkin tidak paham menulis preposisi yang tepat. Dengan penggunaan preposisi yang tepat, tentunya akan membentuk kalimat yang baik dan benar serta menghindari kerancuan dalam kalimat.

Dalam berbahasa orang harus memilih dan menggunakan kalimat yang efektif. Menyusun kalimat yang efektif juga harus memperhatikan penggunaan kata yang benar, cermat, tepat, lazim, dan serasi. Dalam pemilihan kata ada lima syarat yang harus dipenuhi, yaitu: (1) kebenaran, (2) kecermatan, (3) ketepatan, (4) kelaziman, dan (5) keserasian. Kelima syarat tersebut saling membentuk dan melengkapi (Soedjito & Djoko, 2011: 47).

Preposisi merupakan kata tugas yang digunakan untuk merangkaikan kata dengan kata lainnya. Ramlan (2008: 63) menjelaskan bahwa preposisi termasuk golongan kelas kata tertutup, maksudnya jumlahnya terbatas. Sekalipun terbatas, tetapi penggunaannya kadang-kadang menimbulkan kesulitan. Preposisi selalu diikuti kata/frasa, ber-

beda dengan kata penghubung yang diikuti klausa, khususnya kata penghubung yang tidak setara.

Salah satu yang harus diperhatikan ketika menulis karangan narasi adalah penggunaan preposisi sebab preposisi memiliki peranan yang penting dalam sebuah karangan. Penggunaan preposisi yang tidak tepat akan menyulitkan pembaca memahami maksud kalimat dalam karangan tersebut.

Dalam praktiknya, siswa sering keliru membedakan *di/ke* sebagai preposisi dan *di/ke* sebagai prefiks. Misalnya, siswa dalam karangannya sering menulis *disini*, *disana*, *kebawah*, *kebelakang*, seharusnya penulisannya dipisah, yaitu *di sini*, *di sana*, *ke bawah*, dan *ke belakang*. Sementara itu, ada pula siswa yang menuliskan *di tinggal*, *ke pergian*, seharusnya penulisannya digabung, yaitu *ditinggal* dan *kepergian*. Hal inilah yang menjadi latar belakang pemikiran dalam penelitian ini.

Penelitian yang terkait dengan preposisi pernah dilakukan Pratama dkk, (2014) yang berjudul “Penggunaan Preposisi dalam Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bonjol Kabupaten Pasaman”. Dari hasil penelitiannya ditemukan, yaitu (1) bentuk preposisi yang digunakan siswa adalah preposisi tunggal dan gabungan; (2) penggunaan preposisi siswa sebagian sudah benar, tetapi sebagian lagi masih terdapat kesalahan. Kesalahan tersebut adalah penulisan preposisi yang digabungkan dengan kata yang mengikutinya dan kesalahan dalam penggunaan preposisi, seperti penggunaan yang tidak tepat, penggunaan dua preposisi yang fungsinya hampir bersamaan serta penggunaan preposisi yang mubazir.

Abdullah & Junaedi (2015) juga melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Preposisi pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 8 Ciputat Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kesalahan penggunaan preposisi yang paling banyak ditemukan

adalah preposisi *di* dengan 25 kesalahan, kemudian preposisi *ke* dengan empat kesalahan, dan preposisi *pada* dengan empat kesalahan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini membahas kesalahan penggunaan preposisi dan faktor penyebabnya pada karangan narasi siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Martapura tahun pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik sebuah permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana analisis kesalahan penggunaan preposisi dan faktor penyebabnya pada karangan narasi siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Martapura tahun pelajaran 2018/2019? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesalahan penggunaan preposisi dan faktor penyebabnya pada karangan narasi siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Martapura tahun pelajaran 2018/2019.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan tinjauan dan evaluasi guru sehingga pengajaran preposisi lebih ditingkatkan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa menggunakan preposisi yang tepat.

LANDASAN TEORI

1. Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu (Tarigan, 2011: 60).

Pendapat yang senada dikemukakan Setyawati (2010: 12) bahwa analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa yang meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan,

mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.

Dengan demikian, analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu prosedur kerja yang digunakan para peneliti dan guru bahasa yang meliputi kegiatan mengidentifikasi, menjelaskan, dan mengevaluasi kesalahan.

Tujuan analisis kesalahan berbahasa secara tradisional sangat praktis, yakni sebagai umpan balik demi kepentingan penyusunan materi pembelajaran bahasa (Parera, 1997: 141). Wilkins (dalam Parera, 1997: 142) mengemukakan bahwa dengan teori analisis kesalahan berbahasa orang dapat langsung menjelaskan kesalahan-kesalahan berbahasa siswa lebih memuaskan, lebih langsung, lebih berhasil, dan menghemat waktu.

Kita harus mengetahui jenis kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar terlebih dahulu sebelum melakukan analisis lanjutan. Ada dua jenis kesalahan berbahasa, yakni kesalahan terbuka dan kesalahan tertutup. Kesalahan terbuka adalah kesalahan berbahasa pada tingkat kebahasaan yang terlihat dalam kalimat-kalimat yang dihasilkan pembelajar. Kesalahan tertutup adalah kesalahan tersembunyi di balik kalimat yang tersusun secara benar menurut tata bahasa, secara benar menurut kaidah ketatabahasaan, tetapi tidak benar dari sudut semantiknya (Soenardji dalam Nugraha, 2016: 86).

Kesalahan penggunaan preposisi pada tulisan atau karangan siswa bisa berupa kesalahan penulisan, ketidaktepatan pilihan preposisi dan kesalahan dalam struktur kalimatnya. Faktor-faktor penyebab kesalahan penggunaan preposisi yang dilakukan oleh siswa meliputi kurangnya ketelitian siswa dalam penulisan, sikap tidak peduli siswa terhadap pentingnya penggunaan preposisi dalam suatu karangan, kurangnya minat siswa terhadap materi pembelajaran mengarang,

kurangnya pemahaman siswa mengenai penggunaan preposisi. Kesalahan penggunaan preposisi sering dijumpai pada beberapa preposisi, yakni preposisi *di*, *ke*, *dari*, dan *pada* (Muspita, 2008: 21).

Menurut Setyawati (2010: 10), terdapat tiga faktor penyebab kesalahan berbahasa, yaitu: (1) terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai, artinya kesalahan berbahasa disebabkan interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari siswa; (2) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya; (3) pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

2. Preposisi

Preposisi atau kata depan adalah kata-kata yang dipakai atau digunakan untuk merangkai kata benda (nomina) dengan kata kerja (verba) di dalam suatu klausa atau kalimat dalam suatu paragraf (Chaer, dkk. 2008: 96).

Parera (2006: 56) menyatakan bahwa preposisi atau kata depan adalah kata yang merangkai kata-kata atau bagian kalimat dan biasanya diikuti nominal atau pronominal. Kata-kata yang digunakan di muka kata benda untuk merangkai kata benda itu dengan bagian kalimat lain disebut kata depan, seperti *di*, *dengan*, dan *oleh* (Chaer, 2011: 122).

Menurut Alwi, dkk. (2003) jika ditinjau dari perilaku semantisnya, preposisi menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dengan konstituen di belakangnya. Jika ditinjau dari perilaku sintaksisnya, preposisi berada di depan nomina, adjektiva, atau adverbial sehingga terbentuk frasa yang dinamakan frasa preposisional (hlm. 288).

Alwi, dkk. (2003: 288) membagi preposisi atas dua kelompok jika ditinjau dari segi bentuknya. Pertama, preposisi tunggal, yaitu preposisi yang hanya terdiri atas satu kata. Preposisi tunggal terdiri dari bentuk, yaitu (1) preposisi tunggal kata

dasar (*akan, antara, bagi, buat, dari, demi, dengan, di, hingga, ke, kecuali, lepas, lewat, oleh, pada, per, peri, sampai, sejak/semenjak, seperti, serta, tanpa, tentang, untuk*); (2) preposisi tunggal berafiks (*bersama, beserta, menjelang, menuju, menurut, seantero, sekeliling, sekitar, selama, sepanjang, seputar, seluruh, terhadap, bagaikan, melalui, mengenai*).

Kedua, preposisi gabungan adalah preposisi yang terdiri atas dua kelompok. Preposisi gabungan terdiri atas: bentuk (1) preposisi gabungan berdampingan (*daripada, kepada, oleh karena, oleh sebab, sampai dengan, sampai ke, selain dari*); (2) preposisi gabungan berkorelasi (*antara... dengan..., antara.. dan ..., dari... hingga..., dari.... sampai dengan..., dari ... sampai ke..., dari ... ke..., dari... sampai..., sejak... hingga..., sejak... sampai...*); dan (3) preposisi nomina lokatif (*di atas meja, ke dalam rumah, dan di sekitar kampus*).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ramlan (2008: 64) yang membedakan bentuk preposisi, yakni preposisi tunggal dan preposisi majemuk. Preposisi tunggal adalah preposisi yang terdiri atas satu kata, misalnya kata *di, ke, dari, dengan, secara*, dan sebagainya. Preposisi majemuk adalah preposisi yang terdiri atas dua kata, misalnya *di dalam, kepada, daripada, di antara, di bawah, di samping*, dan sebagainya.

Rahardi (2009: 31) juga membagi preposisi menjadi dua, yaitu: preposisi tunggal dan preposisi majemuk. Preposisi tunggal adalah preposisi yang konstruksinya hanya terdiri atas satu kata. Preposisi tunggal ini dapat berwujud kata dasar ataupun kata berimbuhan, misalnya *antara, oleh, untuk*. Preposisi majemuk adalah preposisi yang bersifat gabungan terdiri atas dua preposisi yang letaknya berurutan, misalnya *oleh karena, sampai dengan*.

Dilihat dari fungsinya, kata depan atau preposisi dapat dibedakan menjadi preposisi yang menyatakan sebagai berikut: (1) tempat berada, yaitu *di, pada, dalam, atas, antara*; (2) arah asal, yaitu *dari*; (3) arah tujuan, yaitu: *ke, kepada, akan,*

terhadap; (4) pelaku, yaitu: *oleh*; (5) alat, yaitu *dengan, berkat*, (6) perbandingan, yaitu *daripada*; (7) hal atau masalah, yaitu *tentang, mengenai*; (8) akibat, yaitu *hingga, sampai*; (9) tujuan, yaitu *untuk, buat, guna, bagi* (Chaer, 2011: 22).

Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis preposisi sebagaimana teori yang dikemukakan Chaer (2011) dan teori analisis kesalahan berbahasa yang disampaikan Tarigan (2011) dan Setyawati (2010). Preposisi yang menjadi topik bahasan adalah preposisi *di, ke, dan pada*. Hal ini disebabkan siswa sering melakukan kesalahan terhadap ketiga preposisi tersebut. Selain itu, preposisi *di, ke, dan pada* mempunyai makna yang sama. Preposisi *di* menyatakan tempat, preposisi *ke* menyatakan tempat yang dituju, dan preposisi *pada* menyatakan tempat keberadaan. Jika preposisi *di* digunakan untuk menyatakan tempat yang sebenarnya, sedangkan preposisi *pada* diletakkan di depan nomina atau frasa nomina yang bukan nama tempat sebenarnya.

3. Karangan Narasi

Mengarang adalah pekerjaan merangkai kata, kalimat, dan alinea untuk menjabarkan atau mengulas topik dan tema tertentu guna memperoleh hasil akhir berupa karangan. Selanjutnya, karangan adalah hasil penjabaran suatu gagasan secara resmi dan teratur tentang suatu topik atau pokok bahasan (Finoza, 2005: 192). Gie (2002: 3) mengatakan bahwa karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca.

Keraf (2003: 135) menyatakan bahwa karangan narasi adalah karangan atau suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Pendapat yang senada dikemukakan Finoza (2005: 202) bahwa karangan narasi merupakan suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan,

mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.

Pendapat yang sama juga disampaikan Lestari (2008: 28) bahwa karangan narasi adalah sebuah karangan yang menceritakan suatu rangkaian kejadian yang disusun secara urut sesuai dengan urutan waktu. Karangan narasi biasanya disertai kisah, kehadiran tokoh, dan ada deskripsi latar dan alur.

Dengan demikian, karangan narasi merupakan sebuah karangan sebagai hasil perwujudan gagasan atau ide seseorang yang tertuang dalam bentuk tulisan yang tersusun secara kronologis dan dihadirkan tokoh, latar, alur yang terjalin dalam satu-kesatuan cerita.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Nawawi & Mimi (2005: 174) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat karakteristik, data dinyatakan dalam bentuk sewajarnya, senyatanya dengan tidak diubah ke dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.

Menurut Moleong (2010: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dikatakan penelitian kualitatif karena data yang akan dianalisis berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Arikunto (2013: 3) mengemukakan istilah deskriptif berasal dari istilah bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain. Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif ini akan

menggambarkan hasil penelitian berdasarkan data faktual dan realitas yang ditemui dan diamati di lapangan.

Subjek penelitian ini menggunakan populasi dan sampel. Eriyanto (2007: 61) mengatakan bahwa populasi adalah semua bagian atau anggota dari objek yang akan diamati. Populasi dapat berupa orang, benda, peristiwa, atau apa pun yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Martapura tahun pelajaran 2018/2019.

Santoso (2009: 5) mengatakan bahwa sampel adalah sekumpulan data yang diambil atau diseleksi dari suatu populasi. Dalam penelitian ini sampelnya adalah siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Martapura tahun pelajaran 2018/2019, yakni berupa karangan narasi siswa sebanyak 30 data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yakni dokumen dan simak catat. Yusuf (2014: 391) mengatakan bahwa dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Teknik pengumpulan data yang selanjutnya, yaitu teknik simak catat. Teknik simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2013: 90). Dalam hal ini, kegiatan menyimak dilakukan dengan membaca karangan narasi siswa. Kemudian mencatat data yang berkaitan dengan penelitian, yaitu penggunaan preposisi pada karangan narasi siswa.

Setelah pengumpulan data, tahap yang dilakukan adalah analisis data. Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2010: 248) mengatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting

dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dan metode padan. Metode agih merupakan metode yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Alat penentu metode agih selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial, dan lainnya), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat, dan lainnya), klausa, silabe kata, titinada, dan yang lain (Sudaryanto, 2015: 18—19).

Selain metode agih, analisis data penelitian ini juga menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15).

Metode penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 241).

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Menyeleksi data berdasarkan ada atau tidaknya kesalahan penggunaan preposisi pada karangan narasi yang sudah ditulis siswa.
- (2) mengklasifikasi data menurut jenis kesalahan preposisinya, sesuai dengan masalah penelitian ini.
- (3) Mendeskripsikan kesalahan penggunaan preposisi *di*, *ke*, dan *pada* dalam karangan narasi siswa.
- (4) Menentukan faktor penyebab terjadinya kesalahan penggunaan preposisi pada karangan narasi siswa.

PEMBAHASAN

1. Kesalahan Penggunaan Preposisi pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Martapura Tahun Pelajaran 2018/2019

Dalam karangan narasi siswa ditemukan kesalahan penggunaan preposisi *di*, *ke*, dan *pada*. Pada karangan narasi siswa tersebut, penggunaan preposisi *di* sebanyak 48 kesalahan, preposisi *ke* sebanyak 13 kesalahan, dan preposisi *pada* sebanyak 2 kesalahan, total terdapat 63 kesalahan. Berikut ini dideskripsikan kesalahan-kesalahan penggunaan preposisi *di*, *ke*, dan *pada* yang ditemukan dalam karangan narasi siswa.

1.1 Preposisi *di*

- (1) Setelah bertahun-tahun muncullah perasaan cinta *diantara* keduanya.
- (2) Sesampai *dirumah* mereka langsung menemui anaknya yang sedang tidur.
- (3) Mereka sering disuruh mengambil air *disungai*.
- (4) Orang Gunung Palawangan tersebut marah kepada masyarakat *disana*.
- (5) Sang suami sudah menyiapkan sebuah tangguk besar *dimana* mereka bisa menangkap sedikitnya lima ekor dalam tangguk itu.

Data (1) ditemukan kesalahan penggunaan preposisi *di*, yakni dalam kalimat “Setelah bertahun-tahun muncullah perasaan cinta *diantara* keduanya.” Penulisan preposisi *di* di atas tidak tepat karena preposisi *di* ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya. Selain itu, preposisi *di* tersebut menyatakan makna “tempat berada” sehingga penulisannya harus dipisah. Dengan demikian, penulisan yang tepat adalah “Setelah bertahun-tahun muncullah perasaan cinta *di antara* keduanya.”

Pada data (2) diketahui bahwa masih ditemukan kesalahan penggunaan preposisi *di* dalam kalimat “Sesampai *dirumah* mereka langsung *menemui* anaknya yang sedang tidur.” Preposisi *di* pada kata *dirumah* tidak tepat penggunaannya karena *di* adalah bentuk preposisi sehingga penulisannya harus dipisah dari kata yang mengikutinya. Dengan demikian, penggunaan preposisi yang benar adalah “Sesampai *di rumah* mereka langsung menemui anaknya yang sedang tidur.

Pada data (3) ditemukan kesalahan penggunaan *di* pada kalimat: “Mereka sering disuruh mengambil air *disungai*.” Penggunaan *di* pada karangan narasi tersebut tidak tepat karena *di* tersebut berkedudukan sebagai preposisi dan bukan prefiks sehingga penulisan *di* harus dipisah dari kata yang mengikutinya. Jadi, penulisan yang tepat dalam kalimat tersebut, yaitu “Mereka sering disuruh mengambil air *di sungai*.”

Berdasarkan data (4), ditemukan kesalahan penggunaan preposisi *di*, yakni dalam kalimat “Orang Gunung Palawangan tersebut marah kepada masyarakat *disana*.” Penulisan preposisi *di* pada kalimat di atas tidak tepat karena preposisi *di* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Selain itu, preposisi *di* tersebut menyatakan makna “tempat berada” sehingga penulisannya harus *dipisah*. Dengan demikian, penulisan yang tepat adalah “Orang Gunung Palawangan tersebut marah kepada masyarakat *di sana*.”

Pada data (5) ditemukan kesalahan penggunaan *di*, yaitu: “Sang suami sudah menyiapkan sebuah tangguk besar *dimana* mereka bisa menangkap sedikitnya lima ekor dalam tangguk itu.” Penggunaan *di* pada karangan narasi tersebut salah karena *di* tersebut menunjukkan makna “tempat keberadaan” sehingga penulisan *di* harus dipisah dari kata yang mengikutinya. Jadi, penulisan yang tepat dalam kalimat tersebut, yaitu “Sang suami sudah menyiapkan sebuah tangguk besar *di mana*

mereka bisa menangkap sedikitnya lima ekor dalam tangguk itu.”

Dengan demikian, dari jumlah 48 kesalahan penggunaan preposisi *di* yang ditemukan, hanya lima penggunaan preposisi *di* yang dianalisis karena dianggap sudah mewakili data kesalahan.

1.2 Preposisi ke

- (6) Jam 3 subuh tanpa sepengetahuan yang lain Fatimah keluar rumah, tanpa menunggu siang dia *kekuburan* Mashor.
- (7) Raja kembali menyelenggarakan sayembara untuk membuat jembatan agar orang yang *kesana* cukup berjalan kaki saja tanpa naik kapal.
- (8) Sang anak pun berjalan *kearah* batu sambil menggendong adiknya dan sang anak pun mengambil rambut yang tidak ditelan oleh batu.

Pada data (6) ditemukan kesalahan penggunaan *ke* dalam kalimat, yakni “Jam 3 subuh tanpa sepengetahuan yang lain Fatimah keluar rumah, tanpa menunggu siang dia *kekuburan* Mashor.” Penggunaan *ke* pada karangan narasi tersebut salah karena *ke* tersebut menunjukkan makna “tempat keberadaan”, yakni “kuburan” sehingga penulisannya *ke* harus dipisah dari kata yang mengikutinya. Jadi, penulisan yang tepat dalam kalimat tersebut, yaitu “Jam 3 subuh tanpa sepengetahuan yang lain Fatimah keluar rumah, tanpa menunggu siang dia *ke kuburan* Mashor.

Pada data (7) ditemukan kesalahan penggunaan *ke*, yaitu “Raja kembali menyelenggarakan sayembara untuk membuat jembatan agar orang yang *kesana* cukup berjalan kaki saja tanpa naik kapal.” Penggunaan *ke* pada karangan narasi tersebut tidak tepat karena *ke* tersebut berkedudukan sebagai preposisi dan bukan prefiks sehingga penulisan *ke* harus dipisah dari kata yang mengikutinya. Dengan demikian, penulisan yang tepat dalam kalimat tersebut, yaitu “Raja kembali

menyelenggarakan sayembara untuk membuat jembatan agar orang yang *ke sana* cukup berjalan kaki saja tanpa naik kapal.”

Pada data (8) ditemukan kesalahan penggunaan preposisi *ke* dalam kalimat “Sang anak pun berjalan *kearah* batu sambil menggendong adiknya dan sang anak pun mengambil rambut yang tidak ditelan oleh batu.” Preposisi *ke* pada kata *kearah* tidak tepat penggunaannya karena *ke* adalah bentuk preposisi sehingga penulisannya harus dipisah dari kata yang mengikutinya. Dengan demikian, penggunaan preposisi yang benar adalah “Sang anak pun berjalan *ke arah* batu sambil menggendong adiknya dan sang anak pun mengambil rambut yang tidak ditelan oleh batu.”

Dengan demikian, dari jumlah 13 kesalahan penggunaan preposisi *ke* yang ditemukan, hanya tiga penggunaan preposisi *ke* yang dianalisis karena dianggap sudah mewakili data kesalahan.

1.3 Preposisi pada

(9) *Di* suatu malam sang ibu bermimpi didatangi nenek tua.

(10) *Di* waktu hujan ia melihat bayangan Mashor di nisan tersebut.

Pada data (9) ditemukan kesalahan penggunaan preposisi *di* yang seharusnya menggunakan preposisi *pada*, yakni dalam kalimat “*Di* suatu malam sang ibu bermimpi didatangi nenek tua.” Penggunaan preposisi *di* pada kata *di suatu* tidak tepat. Kata *suatu* menunjukkan makna “waktu” sehingga preposisi yang tepat adalah *pada*. Dengan demikian, penggunaan preposisi yang benar dalam kutipan kalimat tersebut adalah “*Pada suatu* malam sang ibu bermimpi didatangi nenek tua.”

Pada data (10) diketahui terdapat kesalahan penggunaan preposisi *di*, yakni dalam kalimat “*Di* waktu hujan ia melihat bayangan Mashor di nisan tersebut.” Penggunaan preposisi *di* tersebut tidak tepat karena tidak menyatakan makna *waktu*. Penggunaan preposisi yang tepat untuk menyertai

kata *waktu* tersebut adalah preposisi *pada*. Dengan demikian, kalimat yang tepat adalah “*Pada* waktu hujan ia melihat bayangan Mashor di nisan tersebut.”

2. Faktor Penyebab Kesalahan Penggunaan Preposisi pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Martapura Tahun Pelajaran 2018/2019

Pada karangan narasi siswa ditemukan faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan penggunaan preposisi, antara lain (1) siswa kurang teliti dalam penulisan preposisi, (2) siswa tidak peduli terhadap pentingnya penggunaan preposisi, dan (3) siswa kurang memahami penggunaan preposisi. Berikut hasil analisisnya.

2.1 Siswa Kurang Teliti dalam Penulisan Preposisi

(11) Dari hari *kehari* semakin bertumpuk kayu-kayu yang tersangkut dan kemudian tumbuh pepohonan yang menjadi pulau *di tengah* sungai.

Pada data (11) diketahui bahwa dalam karangan narasi siswa ditemukan faktor kekurangtelitian siswa dalam menuliskan preposisi, yakni penggunaan preposisi *ke* yang diikuti kata *hari* ditulis serangkai: “Dari hari *kehari* semakin bertumpuk kayu-kayu yang tersangkut dan kemudian tumbuh pepohonan yang menjadi pulau *di tengah* sungai.” Seharusnya, penulisan *ke* dipisah dengan kata yang menyertainya karena *ke* tersebut berkedudukan sebagai preposisi dan bukan prefiks yang harus ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Pada kalimat tersebut juga terdapat penggunaan preposisi *di* pada kata *di tengah* yang sudah tepat. Hal ini disebabkan faktor siswa yang kurang teliti dalam penulisan preposisi yang tepat. Dengan demikian, penggunaan preposisi yang benar dalam kutipan kalimat tersebut adalah “Dari hari *ke hari*

semakin bertumpuk kayu-kayu yang tersangkut dan kemudian tumbuh pepohonan yang menjadi pulau *di tengah* sungai.”

2.2 Siswa tidak Peduli terhadap Pentingnya Penggunaan Preposisi

(12) *Disana* dia hidup sangat kaya dan memperoleh uangnya untuk menabung, pada saat *dinegeri* itu dia menikah dengan seorang wanita.

Pada data (12) diketahui bahwa dalam karangan narasi siswa ditemukan faktor penyebab kesalahan penggunaan preposisi karena siswa menganggap penggunaan preposisi tidak terlalu penting. Kutipan kalimat “*Disana* dia hidup sangat kaya dan memperoleh uangnya untuk menabung, pada saat *dinegeri* itu dia menikah dengan seorang wanita” menunjukkan siswa yang tidak terlalu peduli terhadap penulisan preposisi *di*. Dalam kalimat tersebut ditemukan dua preposisi *di* yang ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, yakni *disana* dan *dinegeri*. Seharusnya penulisan *di* dipisah dengan kata yang menyertainya karena *di* tersebut berkedudukan sebagai preposisi dan bukan prefiks yang harus ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Dengan demikian, penggunaan preposisi yang benar dalam kutipan kalimat tersebut adalah “*Di sana* dia hidup sangat kaya dan memperoleh uangnya untuk menabung, pada saat *di negeri* itu dia menikah dengan seorang wanita.”

2.3 Siswa Kurang Memahami Penggunaan Preposisi

(13) Hanya mereka yang terpilih dan memiliki kelebihan saja yang dapat melihat dan merasakan bahwa ada kehidupan *pada kota* tersebut.

(14) Mereka tidak menghiraukan selendang yang saat itu *di tinggalkan* dan bertebaran *di sekitar* telaga. Selendang itu *di gunakan* untuk mereka kembali *kekayangan*.

(15) Berbulan-bulan sudah Andung meninggalkan ibunya, hingga sampai *dinegeri* Basiang *disana* banyak orang terkena wabah penyakit.

Pada data (13) diketahui bahwa dalam karangan narasi siswa ditemukan faktor siswa yang kurang memahami penggunaan preposisi, yakni preposisi *pada* yang diikuti kata *kota*. Seharusnya, preposisi yang tepat untuk menyertai kata *kota* tersebut adalah preposisi *di* karena preposisi *di* menunjukkan makna “tempat keberadaan.”

Pada data (14) diketahui bahwa dalam karangan narasi siswa ditemukan faktor siswa yang kurang memahami penggunaan preposisi dan prefiks, yakni *di tinggalkan* dan *di gunakan*. Pada frasa *di tinggalkan* dan *di gunakan* seharusnya *di* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Hal ini disebabkan *di* berfungsi sebagai prefiks dan *di* bukan sebagai preposisi. Jadi, kutipan yang benar dalam karangan siswa tersebut, yaitu “Mereka tidak menghiraukan selendang yang saat itu *ditinggalkan* dan bertebaran *di sekitar* telaga. Selendang itu *digunakan* untuk mereka kembali *kekayangan*.”

Pada data (15) diketahui bahwa dalam karangan narasi siswa ditemukan faktor siswa yang kurang memahami penggunaan preposisi dan prefiks, yakni penulisan *disana* yang ditulis serangkai. Siswa kurang memahami fungsi *di* sebagai preposisi dan *di* sebagai prefiks. Kalau kita lihat data (15) di atas, penulisan *di* yang diikuti kata *negeri* sudah tepat karena *di* berfungsi sebagai preposisi dan mempunyai makna “tempat keberadaan”. Begitu pula *di* pada kata *disana* yang menunjukkan makna “tempat keberadaan. Seharusnya, *di* yang diikuti kata *sana* ditulis serangkai, mengingat *di* berkedudukan sebagai preposisi. Jadi, kutipan yang benar dalam karangan siswa tersebut, yaitu: “Berkulan-bulan sudah Andung meninggalkan ibunya, hingga sampai *di negeri* Basiang *di sana* banyak orang terkena wabah penyakit.”

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam karangan narasi siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Martapura tahun pelajaran 2018/2019 ditemukan kesalahan penggunaan preposisi *di*, *ke*, dan *pada*. Pada karangan narasi siswa tersebut, penggunaan preposisi *di* sebanyak 48 kesalahan, preposisi *ke* sebanyak, 13 kesalahan, dan preposisi *pada* sebanyak 2 kesalahan, total terdapat 63 kesalahan.

Faktor penyebab terjadinya kesalahan penggunaan preposisi dalam karangan narasi siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Martapura tahun pelajaran 2018/2019, antara lain: (1) siswa kurang teliti dalam penulisan preposisi, (2) siswa tidak peduli terhadap pentingnya penggunaan preposisi, dan (3) siswa kurang memahami penggunaan preposisi.

2. Saran

Dari hasil penelitian ini disarankan kepada guru bahasa Indonesia agar lebih memperhatikan lagi hasil karangan siswa, terutama dalam hal penggunaan preposisi yang tepat. Saran untuk siswa agar lebih banyak belajar lagi, terutama perbedaan antara penggunaan preposisi dan prefiks. Selanjutnya, disarankan bagi peneliti dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi dari aspek kebahasaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, J., & Junaedi, A. (2015). "Analisis Kesalahan Penggunaan Preposisi pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 8 Ciputat Tahun Pelajaran 2014/2015." Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Alwi, H., dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A., dkk. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Eriyanto. (2007). *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: Lkis.

Finoza, Laminuddin. (2005). *Komposisi Bahasa Indonesia (untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa)*. Jakarta: Diksi Insan Media.

Gie, T. (2002). *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi Offset.

Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2015). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Keraf, G. (2003). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.

Lestari, R. (2008). *Sukses Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMP 2009*. Jakarta: Media Pusindo.

Louis, J. (2017). *Analisis Penggunaan Konjungsi pada Karangan Narasi Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X SMA GAMA Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017*. Yogyakarta: Sanata Dharma.

Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa: Tabapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muspita, I. (2008). *Ketidaktepatan Penggunaan Preposisi dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Jember*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Nawawi, H., & Mimi, M. (2005). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nugraha, S. T. (2016). Kesalahan-kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajar Berbahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Sebuah Penelitian Pendahuluan. Seminar Nasional

- Pendidikan Bahasa dan Sastra Sebagai Media Revolusi Mental Generasi Masa Depan, (hal. 85-106).
- Parera, J. D. (1997). *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif Antarbahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Parera, J. D. (2006). *Pintar Berbahasa Indonesia SLTP Kelas 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratama, M., & dkk. (2014). "Penggunaan Preposisi dalam Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bonjol Kabupaten Pasaman. *STKIP PGRI*," Padang.
- Rahardi, R. K. (2009). *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. (2008). *Kalimat, Konjungsi, dan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Santoso, S. (2009). *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Slamet. (2014). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: UNS.
- Soedjito, & S., D. (2011). *Seri Terampil Menulis: Kosakata Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widyamarthaya. (2002). *Kreatif Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.